

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang belum dapat diatasi di Indonesia salah satunya yaitu pengangguran. Hal ini disebabkan jumlah pengangguran yang masih tinggi, terlebih lagi pengangguran terdidik (Adyaksara, 2020). Jumlah pengangguran terdidik yang lulus dari kejuruan masih cukup tinggi di Indonesia. Siswa lulusan SMK yang seharusnya memiliki tingkat pengangguran rendah karena siswa sudah dibekali pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran tertentu berdasarkan keahlian jurusannya serta mampu menyesuaikan diri dengan dunia kerja (Churnia dkk., 2021; Hidayat & Prabowo, 2019). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Sekolah Menengah Kejuruan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) sebesar 24,65% pada Agustus 2024 (Badan Pusat Statistika, 2024). Sementara, jumlah angkatan kerja pada SMK dengan persentase 12,55% (Badan Pusat Statistik, 2024). Berdasarkan data tersebut, lulusan SMK belum memiliki penyerapan yang maksimal di Indonesia.

Tabel 1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2022	2023	2024
Tidak/Belum pernah sekolah/ Belum tamat & Tamat SD	23,17%	17,23%	16,41%
SMP	17,81%	15,88%	14,61%
SMA Umum	29,41%	32,01%	30,72%
SMA Kejuruan	19,72%	22,66%	24,65%
Diploma I/II/III	1,89%	2,19%	2,29%
Universitas	8,00%	10,3%	11,28%

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2024)

Siswa yang bersekolah di kejuruan harusnya menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki ketertarikan akan minat pada suatu bidang dan profesi sejak dini (Quiroga-Garza dkk., 2020). Minat siswa ke dalam suatu bidang profesi tertentu mendorong mereka memutuskan untuk mengambil sekolah kejuruan. Penelitian yang dilakukan oleh Raura dkk. (2018), menyatakan bahwa minat bidang studi dan karier siswa lulusan SMK memiliki hubungan yang positif terhadap bidang studi diantaranya teknik otomotif, teknik bangunan, teknik komputer jaringan dan teknik listrik. Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa minat siswa yang tinggi terhadap bidang studi, akan mendorong siswa untuk mencari pekerjaan sesuai dengan studi yang diminati tersebut.

Berdasarkan data dari tingkat pengangguran yang didominasi oleh lulusan SMK menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara program kurikulum SMK oleh Kemendikbudristek (2022),

menjelaskan bahwa secara umum materi yang ada di mata pelajaran kejuruan bertujuan untuk memberi arahan siswa agar memiliki kompetensi sesuai kebutuhan dalam dunia kerja, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Jurusan yang menyumbang pengangguran lulusan SMK diantaranya teknik otomotif, teknik mesin, teknik komputer & informatika, administrasi dan keuangan (Khurniawan dkk., 2019). Lebih lanjut dijelaskan bahwa penyebab pengangguran adalah tidak meratanya kualitas yang dimiliki SMK untuk menyumbangkan lulusan yang kompeten, ketidaksesuaian kompetensi dengan kebutuhan dunia usaha dan industri, dan keterbatasan informasi terhadap peluang (Khurniawan dkk., 2019). Akibatnya, daya saing lulusan SMK belum memuaskan di dunia kerja karena kalah bersaing dengan lulusan SMA khususnya jenis pekerjaan sebagai tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan. Selain itu, kesempatan kerja di Indonesia yang masih terbatas dan tidak mampu menampung seluruh lulusan SMK yang masuk ke dunia kerja (Khurniawan dkk., 2019).

Ketidaksiapan siswa dalam menentukan gambaran kerja ketika mendaftar ke SMK juga merupakan faktor kurangnya daya saing siswa SMK saat ini. Didukung penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (dalam & Endah, 2019), menyatakan bahwa remaja mengalami kebingungan untuk menentukan karier di masa depannya. Penelitian yang diungkapkan oleh Sellami dkk. (2023), menunjukkan bahwa minat siswa sekolah menengah di Qatar terhadap suatu karier tidak sejalan

dengan aspirasi karier yang dimilikinya. Berbagai studi mengungkapkan bahwa lulusan SMK mengalami kesulitan dalam menyalurkan aspirasi kariernya. Studi yang dilakukan oleh Dar (2019), menunjukkan bahwa tingkat aspirasi karier remaja masih dalam kategori sedang. Penelitian tersebut selaras dengan penelitian Sawitri (2009), bahwa di Indonesia mengalami masalah karier pada siswa remaja terkait pengambilan keputusan karier seperti masih bingung dalam menentukan karier selanjutnya. Kesulitan siswa dalam menyalurkan aspirasi karier yang diinginkan ini menyebabkan terjadinya peningkatan angka pengangguran.

Penjelasan sebelumnya didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa berdasarkan pembahasan kurikulum sudah sesuai antara yang diajarkan pihak sekolah dengan kebutuhan di dunia usaha dan industri kepada siswa lulusan SMK. Fakta di lapangan tidak menunjukkan hal tersebut, sebagian besar lulusan SMK tidak memiliki kesesuaian antara karier dengan jurusan yang dimilikinya karena kebutuhan dalam dunia kerja khususnya jurusan akuntansi memiliki standar penilaian pada rekrutmen tenaga kerja yang lebih tinggi dan kurangnya komunikasi yang baik bagi siswa ketika diwawancara (Fakhri & Yufriawati, 2014; Hidayati, 2015). Temuan-temuan yang sudah dijelaskan didukung penelitian Santoso dkk. (2018) dengan lulusan jurusan yang berbeda, bahwa kesesuaian pekerjaan dengan jurusan belum dapat dikatakan relevan pada lulusan SMK Negeri 1

Sukoharjo. Ketidaksesuaian ini disebabkan oleh masih kurangnya keinginan dan usaha lulusan SMK untuk bekerja sesuai dengan kompetensi, lapangan kerja yang sempit dan persaingan yang begitu ketat bagi lulusan SMK.

Siswa ketika berada di kelas sebelas, mereka akan menerima pengalaman kerja yang disebut sebagai kerja lapangan. Program kerja lapangan di sekolah menengah kejuruan memberikan siswa pengalaman kerja sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, sehingga meningkatkan peluang belajar tentang karier pilihan mereka (Wardani dkk., 2018). Namun, pernyataan tersebut kontra terhadap penelitian oleh Hidayat dan Saleh (2020), yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan signifikan kemampuan kerja antara lulusan SMA dan SMK, lebih lanjut dijelaskan juga bahwa dalam bekerja lulusan SMK lebih baik namun penyerapan tenaga kerja SMK masih kurang diminati oleh industri. Penelitian ini tidak dijelaskan lebih lanjut penyebab di dalamnya.

Aspirasi karier merupakan suatu pilihan atau tujuan yang diungkapkan oleh individu dalam ranah kejuruan (Rojewski dalam Sawitri & Creed, 2015). Tujuan karier yang diinginkan tersebut akan memberikan harapan dan kepentingan pada individu untuk mengembangkan kompetensinya (Kim dkk., 2016). Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawita, 2018), konsep diri didefinisikan sebagai gambaran mental diri seseorang. Berdasarkan

harapan tersebut siswa sudah mampu untuk menentukan arah karier kedepannya. Dengan demikian, aspirasi karier dapat disimpulkan sebagai individu yang sudah memiliki persiapan yang matang untuk melanjutkan karier yang diinginkan.

Fase perkembangan dalam pemilihan karier pada siswa SMK terjadi pada usia remaja, fase perkembangan ini didukung oleh teori perkembangan Super (Brown & Associates, 2002), yang menjelaskan bahwa tahap perkembangan yang terjadi terhadap siswa SMK termasuk ke dalam tahap *exploration* (14-24 tahun) dengan sub tahap *tentative* (14-17 tahun). Siswa sudah mulai untuk menentukan dan menggunakan pilihan karier, serta mampu melihat bidang dan tingkat karier yang sesuai dengan dirinya pada sub tahap *tentative*. Siswa berupaya memperoleh informasi diri dan karier untuk menentukan pilihan karier seperti apa yang cocok dalam membangun kariernya (Brown & Associates, 2002).

Pendidikan era sebelumnya dengan abad ke-21 tidak dapat dipadankan terhadap model pendidikannya. Bagian penting dalam memberi arah kemajuan bagi kehidupan manusia yaitu sistem pendidikan yang mengalami perubahan (Maysitoh dkk., 2018). Jenjang pendidikan yang mempersiapkan lulusannya untuk siap dalam bekerja salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (Alfin dkk., 2023). Revolusi industri 4.0 yang mendominasi saat ini ditandai dengan peningkatan digitalisasi manufaktur (Marsudi & Widjaja,

2019). Namun, tantangan yang dihadapi oleh lulusan sekolah kejuruan dalam era tersebut yaitu berbagai bidang karier yang digantikan oleh teknologi yang semakin canggih, sehingga SMK perlu untuk mengubah sistem pembelajaran yang dikembangkan yaitu pembelajaran yang berorientasi pada gaya hidup digital, alat berpikir, penelitian pembelajaran dan cara kerja pengetahuan (pembelajaran abad 21) (Setiadi, 2019). Kemampuan untuk menggunakan dan menyesuaikan dengan era digital inilah yang disebut dengan gaya hidup digital, kemampuan menggunakan teknologi, alat digital, dan layanan (alat berpikir), sedangkan kemampuan dalam berkolaborasi bersama tim dengan lokasi dan alat yang berbeda merupakan cara kerja pengetahuan (Setiadi, 2019). Sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Sung (2018) bahwa tantangan industri 4.0 yaitu keterampilan lulusan SMK masih kurang dan berbagai profesi yang dilakukan oleh lulusan SMK hilang karena sudah digantikan dengan teknologi canggih.

Pendidikan kejuruan diharapkan selalu sejalan secara simbiosis terhadap kebutuhan dalam dunia kerja. Namun dalam kenyataannya sistem dalam pendidikan kejuruan tidak selalu sejalan dengan kebutuhan dalam dunia kerja karena keduanya memiliki dinamika kepentingan yang berbeda (Wati & Murtadlo, 2021). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada SMKN 1 Singosari, menunjukkan bahwa siswa masih merasa belum siap menghadapi hal-hal berkenaan

dengan pengalaman baru ketika di dunia kerja (Alfin dkk., 2023). Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Nuryanto (2020), menjelaskan bahwa komitmen dalam pemilihan karier kedepannya yang belum dimiliki oleh siswa.

Mencapai kesuksesan karier merupakan tujuan setiap individu yang ingin dicapai, untuk mencapainya yaitu dengan memiliki aspirasi karier. Didukung oleh pernyataan bahwa kekuatan motivasi yang dominan untuk menyalurkan upaya individu dalam mencapai tujuan adalah aspirasi karier (Widlund dkk., 2020). Hasil penting yang dicapai setelah menyelesaikan sekolah kejuruan yaitu melanjutkan pendidikan lebih lanjut dan aspirasi karier (Yeung & McInerney, 2005). Hal tersebut membuktikan bahwa siswa perlu mengetahui pilihan karier yang diinginkannya nanti. Risiko pada tahapan perkembangan untuk memiliki kesiapan kerja, remaja harus mengetahui pilihan karier yang diinginkan sebelum mereka mengetahui karier apa saja yang bisa menjadi pilihan dan tersedia ketika di dunia kerja nantinya (Al-Bahrani dkk., 2020).

Salah satu faktor yang memengaruhi aspirasi karier remaja adalah konsep diri. Penelitian yang dilakukan Pratiwi dan Yuliansyah (2020) menyatakan bahwa salah satu faktor aspirasi karier adalah konsep diri. Aspirasi karier ini merupakan hasil refleksi dari konsep diri (Widiastuti, 2017). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Super yang menjelaskan konsep diri sebagai hal yang memiliki peran penting

dalam pemilihan karier remaja. Super juga mengungkapkan bahwa eksplorasi karier adalah unsur kunci konsep diri pada masa remaja terhadap kariernya (Santrock, 2002). Penelitian yang dilakukan Marsh dkk. (2018) mengungkapkan bahwa untuk merealisasikan hasil yang diinginkan dalam berbagai aspek salah satunya yaitu konsep diri.

Pandangan, pengenalan dan pemahaman diri, cara individu merasakan dan untuk menjadi diri yang ideal baik bagi diri sendiri maupun pandangan orang lain merupakan definisi konsep diri (Novilita & Suharnan, 2013). Selanjutnya Ilyas dan Marjohan (2013) juga mengungkapkan bahwa konsep diri sebagai totalitas pemahaman yang seseorang miliki terhadap dirinya, sikap dan gambaran mengenai dirinya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang peka dan paham mengenai gambaran diri yang sebenarnya.

Menurut Super, masa remaja dan dewasa awal merupakan masa terjadinya berbagai perubahan perkembangan konsep diri mengenai karier (Santrock, 2002). Remaja mulai mempersempit pilihan karier dan memulai perilaku sesuai dengan tipe karier yang diinginkan, fase ini disebut dengan pengkhususan (*specification*). Super mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan kunci penentu dalam pengembangan dan seleksi karier (Weng & McElroy, 2010). Mengingat hubungan antara keputusan pekerjaan dan pengembangan karier, konsep diri memiliki peran pusat dalam efektivitas

memutuskan suatu pekerjaan, sehingga ketika remaja memiliki konsep diri yang jelas dan sudah matang, maka akan mengetahui karier yang diinginkan selaras dengan konsep diri yang ada dalam diri remaja tersebut (Yunani dkk., 2021).

Direito dkk. (2017) mengungkapkan bahwa aspirasi karier dipengaruhi oleh faktor konsep diri pada remaja, dijelaskan lebih lanjut karena siswa akan menilai dan memahami diri sendiri melalui pengalaman, kemampuan dan minatnya jika memiliki konsep diri yang baik. Terlihat pada kesadaran akan minat dan bakat dalam pemilihan karier sehingga siswa mampu dalam merancang pilihan karier dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Atitsogbe dkk. (2018) menunjukkan bahwa antara konsep diri dan niat karier memiliki hubungan, karena siswa yang mengetahui tentang dirinya dan memiliki motivasi tidak akan memiliki keraguan dalam pemilihan karier. Didukung juga penelitian oleh Jena (2016) serta Pratiwi dan Yuliansyah (2020), bahwa konsep diri dengan aspirasi karier memiliki hubungan yang signifikan. Namun penelitian Jena (2016) berfokus pada daerah kumuh sehingga disarankan perlunya perhatian dari pihak sekolah bagi siswa, baik sarana maupun informasi terkait karier.

Penelitian Widlund dkk. (2020) menemukan bahwa aspirasi karier pada siswa juga dipengaruhi oleh faktor motivasi pada diri siswa khususnya konsep diri, namun penelitian ini berfokus pada aspirasi pendidikan. Sejalan dengan riset Direito dkk. (2017), yang

menjelaskan bahwa konsep diri yang dimiliki siswa perempuan dapat memengaruhi aspirasi karier dan pendidikannya dibandingkan siswa laki-laki. Berdasarkan penelitian yang sudah dijelaskan diatas menunjukkan bahwa penelitian terdahulu masih berfokus pada gender tertentu dan aspirasi pendidikannya. Penelitian lebih lanjut mengenai hubungan konsep diri dengan aspirasi karier pada siswa SMK Negeri 11 Semarang diperlukan bagi pengembangan ilmu yang tidak hanya berfokus pada gender dan spirasi pendidikan, namun lebih spesifik pada perencanaan karier sesuai dengan keinginan diri siswa.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan aspirasi karier pada siswa SMK Negeri 11 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan aspirasi karier pada siswa SMK Negeri 11 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, harapannya penelitian ini dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu khususnya bidang psikologi perkembangan, pendidikan dan psikologi perkembangan diri & karier, terutama terkait dengan konsep diri dan aspirasi karier pada siswa SMK.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada remaja mengenai meningkatkan konsep diri agar memiliki aspirasi karier yang baik di SMK Negeri 11.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi apakah konsep diri dapat memengaruhi aspirasi karier pada remaja, sehingga sekolah dapat memberikan tindak lanjut terhadap remaja terkait karier.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Harapannya penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti topik serupa.